

PRAXIS MODERASI BERAGAMA PENAFSIRAN AL-QUR'AN OLEH

BUYA YAHYA

(Pada Channel Youtube Al Bahjah TV)

TESIS



Oleh:

Siti Haryanti

NIM. 21205031015

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)

**MAGISTER ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Haryanti
NIM : 21205031015
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 November 2023

Saya yang menyatakan,



METERAL
TEMPEL

DC5AKX673748382

Siti Haryanti

NIM: 21205031015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Haryanti
NIM : 21205031015
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 November 2023

Saya yang menyatakan,



DC7D1AKX673748383

Siti Haryanti

NIM: 21205031015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1905/Un.02/DU/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : PRAXIS MODERASI BERAGAMA PENAFSIRAN AL-QUR'AN OLEH BUYA YAHYA (Pada Channel Youtube Al Bahjah TV)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI HARYANTI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 21205031015
Telah diujikan pada : Kamis, 07 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.

SIGNED

Valid ID: 657687cb3e0db



Penguji I

Dr. Mahbub Ghozali

SIGNED

Valid ID: 6572c5b8e9158



Penguji II

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I

SIGNED

Valid ID: 657671e064f4e



Yogyakarta, 07 Desember 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6577e41ab3e9f

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan,
arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PRAXIS MODERASI BERAGAMA PENAFSIRAN AL-QUR'AN
OLEH BUYA YAHYA (Pada Channel Youtube Al Bahjah TV)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Siti Haryanti
NIM : 21205031015
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan
kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 November 2021
Pembimbing,



Pro. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.i MA.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Buya Yahya, seorang ulama dan pendiri pondok pesantren Al-Bahjah Cirebon, melakukan *praxis* moderasi beragama dalam penafsiran Al-Qur'an yang disampaikan melalui channel Youtube Al Bahjah TV. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data penelitian berupa video kajian tafsir Al-Qur'an yang dipilih secara purposif dari channel Youtube Al Bahjah TV. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep moderasi beragama berdasarkan tafsir yang sering digunakan Buya Yahya yaitu tafsir *bil ma'tsur*, *bil ra'yi* al mahmud, dan *maudhu'i*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buya Yahya memiliki pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan damai. Hal ini terlihat dari cara beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu-isu kekinian, seperti pluralisme, radikalisme, khilafah, syiah, liberalisme, dan sebagainya. Buya Yahya juga memberikan nasihat dan solusi bagi umat Islam yang menghadapi berbagai masalah kehidupan, seperti keluarga, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Buya Yahya juga aktif menggunakan media sosial, khususnya Youtube, untuk menyebarkan dakwah dan pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan damai kepada khalayak yang lebih luas. Penelitian ini merekomendasikan agar *praxis* moderasi beragama penafsiran Al-Qur'an oleh Buya Yahya dapat menjadi inspirasi dan contoh bagi ulama-ulama dan pengajar-pengajar lainnya dalam menyampaikan pesan-pesan Islam yang sesuai dengan konteks zaman.

Kata Kunci: Al-Bahjah TV, Buya Yahya, Moderasi Beragama, Tafsir



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا آَعْبُدُ^ط

Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.

Hidup saling menghormati kepercayaan orang lain tanpa mendiskriminasi dan mengolok-olok yang lain, harus tetap teguh menjalankan kewajiban sebagai umat yang memeluk agama Islam khusus-nya.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Arab | Nama | Latin | Keterangan |
|------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba' | B | be |
| ت | ta' | T | te |
| ث | ša' | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | J | je |
| ح | ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | Kh | ka dan ha |
| د | dal | D | de |
| ذ | žal | Ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | R | er |
| ز | zai | Z | zet |
| س | sin | S | es |
| ش | syin | Sy | es dan ye |
| ص | ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa' | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa' | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik di atas |
| غ | gain | G | ge |
| ف | fa' | F | ef |
| ق | qaf | Q | qi |
| ك | kaf | K | ka |
| ل | lam | L | el |
| م | mim | M | em |
| ن | nun | n | en |

A. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين ditulis muta‘aqqidīn
 عدة ditulis ‘iddah

B. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah
 جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan keduanya terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرمة الأولياء ditulis al-auliyā’ karāmah

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fiṭri

C. Vokal Pendek

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------------|-------------|------|
| ◌َ | fathah | a | a |
| ◌ِ | kasrah | i | i |
| ◌ُ | damma h | u | u |

D. Vokal Panjang

fathah + alif ditulis ā
 جاهلية ditulis jāhiliyyah
 fathah + ya’ mati ditulis ā
 يسعي ditulis yas‘ā
 kasrah + ya’ mati ditulis ī
 كريم ditulis karīm

| | | |
|----------------------------|---------|-------|
| ḍammah + wawu mati ditulis | | ū |
| فروض | ditulis | furūd |

E. Vokal Rangkap

| | | |
|--------------------|---------|----------|
| fathah + ya' mati | ditulis | ai |
| بينكم | ditulis | bainakum |
| fathah + wawu mati | ditulis | au |
| قول | ditulis | qaulun |

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|-----------|---------|-----------------|
| أنتم | ditulis | a'antum |
| أعدت | ditulis | u'iddat |
| لئن شكرتم | ditulis | la'in syakartum |

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

| | | |
|--------|---------|-----------|
| القران | ditulis | al-Qur'ān |
| القياس | ditulis | al-qiyās |

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

| | | |
|--------|---------|-----------|
| السماء | ditulis | as-samā' |
| الشمس | ditulis | asy-syams |

H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|------------|---------|---------------|
| ذوي الفروض | ditulis | ẓawī al-furūd |
| أهل السنة | ditulis | ahl as-sunnah |

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan jenjang studi magister. Salawat dan salam untuk baginda Muhammad, sang cahaya purnama dan pelipur lara, beserta ahlu al-bait, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat.

Penyusunan tesis yang berjudul “Praxis Moderasi Beragama Penafsiran Alqur’an oleh Buya Yahya (Pada Channel Youtube Al Bahjah TV)” tentu tidak dapat diselesaikan tanpa perjuangan yang melelahkan. Dalam perjuangan itu, penulis mendapat banyak nasihat, bimbingan, dan “gemblengan” dari berbagai pihak. Penulis sampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag, MA selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, MA selaku ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan juga sebagai dosen pembimbing tesis.
4. Bapak Dr. Mahbub Ghozali selaku sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Dan juga selaku dosen pengampu mata kuliah seminar proposal yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan

tesis ini. Serta selaku penguji tesis ini.

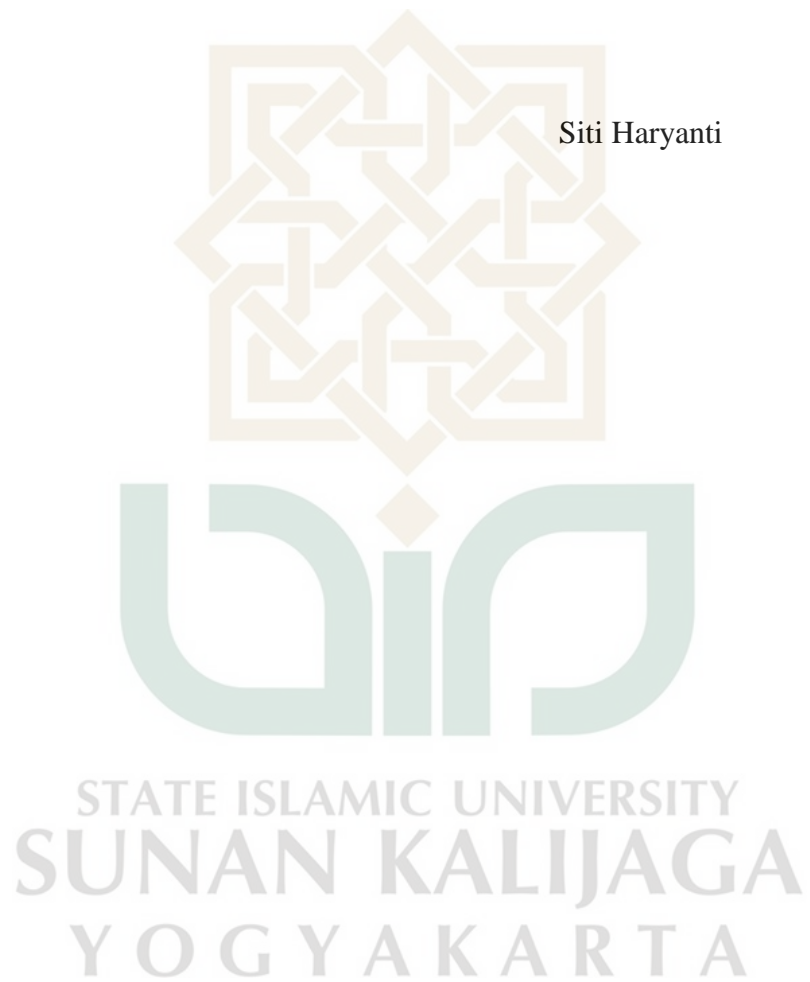
5. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan wejangan selama manjadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.
6. Bapak Dr. H. Shofiyullah MZ, S. Ag, M.Ag
7. Para dosen yang pernah membimbing penulis di kelas: Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.; Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.; Prof. Fatimah, MA., Ph.D; Dr. Abdul Haris, M.Ag; Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.; Dr. Adib Sofia, SS., M.Hum.; Prof. Dr. Phil Sahiron, MA.; Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.; Dr. Ustadhi Hamzah, S.Ag., M.Ag.; Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.; Dr. Phil. Fadhli Lukman, M.Hum.; Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA; Dr. Mahbub Ghozali; dan Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
8. Orang tua penulis, Ayah M. Said dan Ibu Nasrah yang senantiasa sabar menuntun penulis hingga di titik ini, rasa hormat dan sayang dari penulis senantiasa untuk beliau berdua. Juga kepada kakak penulis Herni Ningsih, Syarifuddin dan Idhar, serta keponakan tersayang Anna Fary Fidu Aurasia Pangaea, Kayla Salsabila.
9. Rekan-rekan kelas M-IAT angkatan ganjil 2021: Mas Ali, Mas Alfandi, Mas Rifqi, Mas Fathul, Mas Maqdis, Mas Aji, Mas Saiful, Mas Syawal, Mas Rais, Mas Febri, Mas Wildan, Mas Ridho, Mas Kahfi, Mas Rizki, Mas Dzawil, Mbak Miftah, Mbak Dzalfa, Mbak Nadia, Mbak Haryanti, Mbak Ziadah, Mb Isya.

Kelas yang mengesankan!

Semoga seluruh kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis dibalas oleh Allah dengan sebaik-baik balasan. Dan semoga karya yang sederhana ini bermanfaat untuk penulis dan para pembaca.

Yogyakarta, 02, September 2023

Siti Haryanti



DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------------------------------|-----------|
| COVER | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| BEBAS DARI PLAGIARISME..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| MOTTO | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | viii |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | i |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 11 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| E. Telaah Pustaka | 12 |
| F. Kerangka Teori..... | 14 |
| 1. Teori Praksis atau Praktik..... | 15 |
| 2. Teori Moderasi Beragama | 18 |
| G. Metodologi Penelitian | 31 |
| 1. Jenis Penelitian | 31 |
| 2. Objek Penelitian | 31 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 31 |
| 4. Teknik Analisis Data | 32 |
| BAB II DISKURSUS MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA | 35 |
| A. Moderasi Beragama | 35 |
| 1. Pengertian Moderasi Beragama..... | 35 |

| | | |
|-----------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 2. | Landasan Dasar Moderasi Beragama | 37 |
| 3. | Nilai-nilai Moderasi Beragama | 40 |
| 4. | Ruang Lingkup Moderasi Beragama..... | 44 |
| B. | Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Hadis | 48 |
| 1. | Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an | 48 |
| 2. | Moderasi Beragama dalam Hadis..... | 57 |
| BAB III MODERASI BERAGAMA DALAM TAFSIR ALQUR'AN: STUDI | | |
| ATAS KAJIAN BUYA YAHYA CHANNEL YOUTUBE AL BAHJAH TV . 63 | | |
| A. | Pengenalan Buya Yahya dan Tafsir Al-Qur'an | 63 |
| 1. | Profil Singkat Buya Yahya | 63 |
| 2. | Karya Tafsir Al-Quran Buya Yahya..... | 64 |
| B. | Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama dalam Penafsiran..... | 67 |
| 1. | Prinsip-Prinsip Utama dalam Moderasi Beragama | 67 |
| 2. | Penerapan Moderasi dalam Penafsiran Al-Qur'an..... | 70 |
| C. | Konteks Sosial dan Sejarah dalam Tafsir Buya Yahya..... | 106 |
| 1. | Pengaruh Konteks Sejarah dalam Tafsir Buya Yahya | 106 |
| 2. | Konteks Sosial dan Kultural dalam Pemahaman Al-Qur'an oleh Buya Yahya..... | 112 |
| D. | Pesan Moderasi dan Toleransi dalam Al-Qur'an | 122 |
| 1. | Toleransi dan Keadilan dalam Al-Qur'an | 123 |
| 2. | Dialog Antaragama dan Perdamaian dalam Al-Qur'an..... | 133 |
| E. | Dampak dan Relevansi Kajian Buya Yahya di Al Bahjah TV | 136 |
| BAB IV MAKNA MODERASI BERAGAMA DALAM KAJIAN SOSIAL | | |
| MEDIA PADA CHANNEL YOUTUBE AL BAHJAH TV 140 | | |
| A. | Pengertian Moderasi Beragama dalam Konteks Media Sosial | 141 |
| 1. | Peran Media Sosial dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama | 145 |
| 2. | Media Sosial sebagai Promosi Toleransi, Dialog Antaragama, dan Moderasi..... | 146 |
| B. | Analisis Konten Al Bahjah TV: Penerapan Moderasi Beragama..... | 149 |
| 1. | Tafsir Al-Qur'an dan Pesan Moderasi dalam Acara-Al Bahjah TV..... | 149 |

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 2. Diskusi Keagamaan dan Kerukunan Antarumat Beragama dalam Al Bahjah TV | 155 |
| C. Dampak Positif Moderasi Beragama di Media Sosial | 157 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 160 |
| A. Kesimpulan | 160 |
| B. Saran..... | 161 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 163 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 168 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Tabel 3. 1 Konten Moderasi Agama dalam Youtube Al-Bahjah TV Buya Yahya. | 72 |
| Tabel 3. 2 Analisis Tafsir Q.S Al-Baqarah Ayat 143 dalam Moderasi Beragama Kajian Buya Yahya..... | 85 |
| Tabel 3. 3 Analisis Tafsir Q.S An-Nisa Ayat 135 dalam Moderasi Beragama Kajian Buya Yahya | 93 |
| Tabel 3. 4 Analisis Tafsir Q.S Asy-Syura Ayat 15 dalam Moderasi Beragama Kajian Buya Yahya | 104 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1. 1 <i>Channel</i> Youtube Al Bahjah TV..... | 3 |
| Gambar 1. 2 Kerangka Teori..... | 30 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya mempelajari tafsir Al Qur'an terletak pada keagungan Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang diturunkan sebagai wahyu dari Allah SWT. Tafsir ini merupakan upaya penjelasan dan interpretasi yang mendalam terhadap setiap ayat dalam Al Qur'an. Memahami tafsir Al Qur'an memungkinkan umat Islam untuk meresapi makna serta tujuan yang terkandung dalam setiap ayatnya, yang pada akhirnya dapat membantu dalam mengamalkan ajaran-ajaran didalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir juga dapat membantu dalam memahami konteks historis saat Al Qur'an diturunkan, yang dapat memudahkan guna memahami lebih baik tentang ayat-ayat tertentu. Selain itu, memahami tafsir Al Qur'an dapat membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul dalam pemahaman Al Qur'an, seperti perbedaan pendapat dalam interpretasi ayat-ayat tertentu.

Secara keseluruhan, memahami tafsir Al Qur'an adalah penting untuk meningkatkan wawasan dan implementasi nilai-nilai agama pada kehidupan sehari-hari, serta dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul dalam pemahaman Al Qur'an.¹

¹Al Bahjah. (2023). Kajian Tafsir Al Quran Setiap Sabtu Pagi Bersama Buya Yahya di LPD AL Bahjah Cirebon. <https://albahjah.or.id/kajian-tafsir-al-quran-setiap-sabtu-pagi-bersama-buya-yahya/>.

Al Bahjah TV adalah saluran di YouTube yang menggunakan media sosial untuk melakukan dakwah, menarik minat masyarakat Muslim dengan latar belakang yang beragam.² Di platform ini, pembahasan tentang konsep moderasi Islam juga ditekankan dan disebarluaskan oleh para ulama melalui media sosial, salah satunya melalui saluran YouTube Buya Yahya yang turut berperan dalam memberikan pemahaman mengenai konsep moderasi Islam di platform YouTube.³ Video Youtube Al Bahjah Tv tentang pandangan Buya Yahya tentang moderasi beragama ini telah ditonton oleh 6.200 orang *viewrs*.

Para ahli tafsir telah mengemukakan beragam penafsiran tentang fitrah manusia, di antaranya adalah Buya Hamka, seorang mufasir dan intelektual terkemuka yang dihormati baik di Indonesia ataupun mancanegara. Karya-karyanya sering dijadikan pedoman utama.⁴ Buya Yahya, dalam waktu yang tidak lama, telah menarik perhatian luas di kalangan masyarakat melalui upaya dakwah Islam di platform YouTube, khususnya melalui saluran Al-Bahjah TV. Kesuksesan ini terletak pada cara penyampaiannya yang menarik, pemilihan bahasa yang mudah dipahami, serta khotbah-khotbahnya yang tak hanya diminati oleh masyarakat lokal, tapi juga mendapat perhatian di luar negeri.⁵

² Rosa, E. M., Puspita, M., & Mutaqin, R. S. (2022). Kontestasi Keberagaman di Media Sosial: Kontra Interpretasi .Radikalisme di Platform Youtube *Jurnal Penelitian*, 23(2), 175–196. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/7160>.

³ Achmad, M., & Jannah, R. (2022). Moderasi Islam dalam Media Sosial ; Studi Analisis Terhadap Pemahaman Agamawan di Youtube Maulana Achmad Roudlotul Jannah. *An-Nida*, 46(2), 120–143. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20845>.

⁴ Nirwana A. N., Alfian, M. Y., Saifudin, & Akhyar, S. (2021). Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia dalam Tafsir Azhar untuk Membendung Embrio Paham Atheis. *Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 6(2), 425–436. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2082>.

⁵ Maghfiroh, L., & Masruroh, S. A. (2023.). Ketika Ujian Hidup Terasa Melelahkan pada Channel Youtube Al-Bahjah Tv. *Spektra Komunika*, 2(1);1-18. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/spektra/article/view/3721>.



Gambar 1. 1 Channel Youtube Al Bahjah TV
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=HfdaDBOSBFE>

Buya Yahya menerangkan konsep moderasi Islam dengan mengaitkannya dengan *wasathiyah*, yaitu bahwa Islam merupakan agama yang tidak ekstrem atau keras, melainkan agama yang indah dan toleran. Menurutnya, *wasathiyah* adalah esensi dari Islam yang sejati, yang mengajarkan untuk tidak menyimpang ke arah yang ekstrem. Habib Husain Ja'far al-Hadar juga mengulas mengenai moderasi Islam dengan menyatakan bahwa konsep dasarnya merujuk dari ayat Al-Baqarah dalam Al-Qur'an. Meskipun agama Islam pada dasarnya sudah moderat, tetapi ummatnya belum tentu begitu dikarenakan kadang-kadang masih bertindak yang tak sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penekanan moderasi ditujukan pada umat Islam itu sendiri. Berbagai penjelasan dari tokoh agama di platform YouTube sebelum ini membuktikan bahwa kampanye untuk moderasi Islam telah menyebar luas di sosial media.⁶ Gagasan ini masih berhubungan dengan

⁶ Achmad, M., & Jannah, R. (2022). Moderasi Islam dalam Media Sosial ; Studi Analisis Terhadap Pemahaman Agamawan di Youtube Maulana Achmad Roudlotul Jannah. *An-Nida*, 46(2), 120–143. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20845>.

pemahaman dan urgensi sikap moderat, terkait dengan perilaku umat dari berbagai kepercayaan agama.⁷

Pandangan Buya Yahya tentang moderasi beragama disampaikan pada akhir tahun 2022 bersamaan dengan tahun dimana Kementerian Agama mencanangkan sebagai tahun toleransi. Pandangan terhadap moderasi dalam beragama dipandang sebagai cara yang efektif untuk menanggapi perubahan zaman, terutama dalam menghadapi kecenderungan ekstremisme dan fanatisme yang berpotensi merusak kerukunan antar ummat beragama di Indonesia.⁸

Menurut buku Babon dari Kementerian Agama RI,⁹ moderasi beragama mencakup pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama secara adil dan merata, sehingga tidak terjadi perilaku ekstrem atau berlebihan. Sikap yang tidak memihak terhadap sudut pandang dan keyakinan terhadap agama sangat penting bagi negara yang majemuk dan beragam seperti Indonesia, sebab hal ini memungkinkan penanganan yang bijaksana terhadap keragaman serta mendorong terwujudnya toleransi dan keadilan. Moderasi beragama bukanlah usaha untuk membatasi agama, dikarenakan agama itu sendiri telah mencerminkan prinsip moderasi yang adil dan berimbang. Agama yang sejati tidak mendorong kehancuran, kezaliman, atau kemarahan tak terkendali. Agama tidak memerlukan moderasi tambahan.

⁷ Ghozali, M., & Rizal, D. A. (2021). Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 31–44. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2717>

⁸ Nur, D. A., & Lubis, M. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr) (The Wasathiyah Concept in the Al-Quran (Comparative Study between Tafsir al-Tahrir and Aisar at-Tafasir). *An-Nur*, 4(2), 205–225. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.

⁹ Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Namun, cara seseorang mempraktikkan agamanya harus selalu diarahkan pada jalan tengah, terus-menerus dimoderasi, untuk mencegah kemungkinan berubah menjadi ekstrem, tidak adil, atau berlebihan.

Saat ini, moderasi dalam beragama menjadi strategi untuk memperkuat harmoni di antara berbagai komunitas keagamaan di Indonesia. Salah satu cara untuk memperkuat moderasi beragama yakni melalui program nasional yang terkandung dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.¹⁰ Meskipun agama pada dasarnya memberikan pedoman bagi kehidupan manusia, banyak kasus saat ini di mana ajaran agama dimanipulasi untuk memenuhi kepentingan pribadi dan politik, yang menyebabkan konflik antaragama yang mengancam kesatuan bangsa.¹¹ Menurut Arsulan dalam Jurnal An-Nur, sikap ekstrem dalam agama adalah ketika seseorang menjelekkan agama lainnya dengan mengklaim bahwa dirinya paling sempurna dan menyatakan orang lain sesat atau kafir. Virus ini tengah merusak persatuan umat Islam saat ini. Moderasi dalam beragama adalah upaya untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran agama secara seimbang, supaya terhindarkan dari tindakan ekstrem saat mengimplementasikannya atau bahkan hanya sebagai alat untuk tujuan pribadi. Prinsip moderasi, yang mencakup keseimbangan dan keadilan, sebenarnya telah tercermin dalam ajaran agama itu sendiri.

Memahami moderasi dalam beragama harus bersandar pada teks, bukan hanya konteksnya. Di Indonesia, moderasi beragama tidak mengartikan

¹⁰ Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

¹¹ *Ibid.*,

modernisasi dari ajaran agama, tetapi lebih pada sikap yang moderat dalam pemahaman dan pelaksanaan pengajaran agama. Moderat berarti berada di tengah, seperti konsep wasathon dalam Islam yang menandakan bahwa Islam tidak condong ke arah ekstrem kanan atau kiri. Bagir mengatakan bahwa turunya suatu agama yang dianggap sebagai agama yang melingkupi dan sempurna bagi seluruh umat manusia, yakni agama Islam.¹²

Mewujudkan kerukunan di dalam masyarakat Indonesia yang beragam adalah suatu tantangan yang kompleks. Ini bukan tugas yang mudah karena perbedaan dan keragaman seringkali menjadi penyebab konflik. Konflik antar kelompok, sosial, dan perbedaan keyakinan di antara warga dapat menyebabkan perpecahan. Untuk menjaga keberagaman ini, salah satu solusi adalah dengan meningkatkan kerukunan dan perdamaian dalam praktik keagamaan, yang didasarkan pada pemahaman bersama, toleransi, dan mengedepankan moderasi beragama. Agama memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia karena tak hanya mengatur urusan akhirat, namun juga mencakup aspek-aspek kehidupan duniawi. Agama juga mengajarkan nilai-nilai moral serta mendorong manusia untuk berbuat kebaikan, baik terhadap lingkungan maupun sesama manusia.¹³ Pada tahun 2022, Kementerian Agama (Kemenag) menetapkan tahun toleransi. Pembicaraan mengenai toleransi ini sangat erat kaitannya dengan Moderasi

¹² Rimi, A. R. B., & Zulaiha, E. (2020). Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Dakwah. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i1.7739>.

¹³ Hisda, M. R., Zein, A., & Nahar, S. (2017). Implementasi Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan. *Edu Riligia*, 1(3), 312–325. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/811072>.

Beragama, yang telah diusung oleh Kemenag semenjak tahun 2020 di semua lapisan masyarakat.

Moderasi dalam beragama merupakan usaha untuk mengembalikan pemahaman dan praktik keagamaan ke esensinya, yaitu untuk memelihara martabat, harkat, dan kemajuan manusia, bukan sebaliknya. Penggunaan agama seharusnya tidak merusak peradaban manusia karena sejak awal, tujuan sejati agama adalah untuk membangun peradaban yang lebih baik. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang menyoroti tentang toleransi beragama dalam surat, yaitu;

Surat Al Baqarah Ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *“Di agama (Islam), tak ada pemaksaan karena perbedaan antara jalan yang benar dan yang sesat sudah terang benderang. Jika seseorang menolak menyembah hal-hal yang dianggap ilah selain Allah dan beriman kepada-Nya, dia sungguh-sungguh memegang tali yang kuat yang tidak akan pernah putus.”*

Menurut penafsiran singkat dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Orang-orang beriman dilarang Allah untuk menciptakan berhala, khususnya menargetkan orang-orang kafir yang menolak hidup bersama secara damai dengan mereka karena berbagai alasan. Alasannya antara lain terlibat dalam konflik berdasarkan perbedaan agama, menolak hak untuk mengamalkan agama secara bebas dan tanpa prasangka, mengusir secara paksa seseorang dari rumahnya karena ras, etnis, atau agamanya, dan secara aktif berpartisipasi dalam atau memfasilitasi pengusiran terorganisir terhadap seseorang. dari wilayah tertentu. Orang-orang ini

dianggap sebagai teman baik secara aktual maupun kognisi. Individu yang menjalin persahabatan berdasarkan motif ekonomi, politik, atau keamanan dianggap bertindak tidak adil terhadap kepentingan Islam dan umat Islam.¹⁴ Penafsiran mengenai pengertian moderasi Islam dalam ayat Al-Baqarah masih menjadi perdebatan di berbagai lapisan masyarakat Indonesia.¹⁵

Surat Yunus, ayat 99 ;

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan jika kehendak Tuhanmu, semua orang di bumi pasti beriman. Namun, apakah kamu ingin memaksa manusia agar mereka beriman?”

Menurut penafsiran singkat dari Kemenag RI, setelah dijelaskan tentang manfaat dari keimanan, kemudian ditegaskan bahwa menjadi beriman merupakan keputusan subjektif yang terdapat pada setiap individu. Sesungguhnya jika itu kehendak Tuhanmu, maka niscaya seluruh penduduk bumi akan beriman. Namun demikian, wahai Nabi Muhammad, apakah Engkau ingin memaksa mereka untuk memeluk agama meskipun mereka keras kepala menolak menerima kebenaran dengan hati yang tertutup?¹⁶

Surat Al Mumtahanah ayat 9:

¹⁴ Chomsah, A. (2022). Membaca Moderasi Beragama dalam Ayat-Ayat Al Qur'an. <https://ntt.kemenag.go.id/opini/685/membaca-moderasi-beragama-dalam-ayatayat-al-qur%E2%80%99an->

¹⁵ Achmad, M., & Jannah, R. (2022). Moderasi Islam dalam Media Sosial ; Studi Analisis Terhadap Pemahaman Agamawan di Youtube Maulana Achmad Roudlotul Jannah. *An-Nida*, 46(2), 120–143. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20845>.

¹⁶ Chomsah, A. (2022). Membaca Moderasi Beragama dalam Ayat-Ayat Al Qur'an. <https://ntt.kemenag.go.id/opini/685/membaca-moderasi-beragama-dalam-ayatayat-al-qur%E2%80%99an->

إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menghalangimu untuk menjalin hubungan dekat dengan mereka yang memerangi kamu dalam agama, mengusirmu dari tanah airmu, serta membantu orang lain untuk mengusirmu.*”

Menurut penafsiran singkat dari Kementerian Agama RI, orang-orang beriman diperingatkan oleh Allah untuk tidak menjalin persahabatan dengan orang-orang kafir yang tak menghendaki hidup bersama secara damai dengan mereka. Hal ini mencakup individu yang menentang karena alasan agama, yang menghalangi kebebasan dan toleransi beragama, yang mengusir mereka dari tempat tinggalnya berdasarkan motif ras, etnis, dan agama, dan yang secara aktif terlibat dalam pengusiran mereka melalui kolaborasi yang sistematis dan terencana. Jika seseorang menjalin persahabatan berdasarkan kepentingan ekonomi, politik, atau keamanan, maka dianggap bertindak tidak adil terhadap kepentingan Islam dan umat Islam. Inti dari tiga ayat dalam korespondensi ini menggarisbawahi perlunya menahan diri untuk tidak memaksa keyakinan agama pada orang lain dan tetap menjalankan agama Islam dengan sikap sopan dan akomodatif.¹⁷

Dampak era disruptif terhadap kehidupan beragama di Indonesia menjadi kekhawatiran besar bagi para ulama dan generasi milenial. Mereka baru-baru ini terlibat dalam perdebatan di Ancol, Jakarta, pada akhir Desember 2018. Risalah Jakarta, yang muncul dari diskusi tersebut, menyimpulkan bahwa periode gangguan

¹⁷ Chomsah, A. (2022). Membaca Moderasi Beragama dalam Ayat-Ayat Al Qur'an. <https://ntt.kemenag.go.id/opini/685/membaca-moderasi-beragama-dalam-ayatayat-al-qur%E2%80%99an->

tersebut telah mengubah lanskap keagamaan di Indonesia secara signifikan. Hasil dari periode ini adalah transformasi intelektual dan budaya yang mengarah pada eksklusivitas dan memperkuat identitas kelompok. Teknologi informasi dan komunikasi telah mentransformasi dinamika tersebut dengan memperkenalkan budaya instan, sehingga berperan sebagai kekuatan disruptif. Sayangnya, individu-individu yang memiliki keahlian di bidang ilmu agama, seperti akademisi, kurang terwakili dalam menjawab kebutuhan spiritual masyarakat melalui media sosial, meskipun mereka memiliki pemahaman dan kapasitas yang mendalam untuk mengkomunikasikan prinsip-prinsip moral dan spiritual agama.¹⁸

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi topik ini lebih lanjut. Maka dari itu, penulis akan menyelidiki dan mengkaji isu ini dalam penelitian yang berjudul “*Praxis Moderasi Beragama Penafsiran Al-Qur'an oleh Buya Yahya (pada Channel Youtube Al Bahjah TV)*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah praxis moderasi beragama penafsiran Al-Qur'an oleh Buya Yahya pada channel youtube Al Bahjah TV?
2. Bagaimanakah makna moderasi beragama dalam kajian sosial media pada *channel* youtube Al Bahjah TV?

¹⁸ Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan uraian terhadap tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui praxis mederisasi beragama penafsiran Al-Qur'an oleh Buya Yahya pada channel youtube Al Bahjah TV.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis makna moderasi beragama dalam kajian sosial media pada *channel* youtube Al Bahjah TV.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini semoga memberikan manfaat baik yang bersifat teori ataupun praktis.

1. Manfaat Akademis
 - a. Bagi Peneliti yang lain. Bahan referensi ini dapat menjadi sumber informasi dalam menjelajahi topik yang serupa, khususnya mengenai penafsiran Al-Qur'an oleh Buya Yahya tentang moderasi beragama dalam konteks media sosial, khususnya di saluran YouTube.
 - b. Penulis dapat memperluas pengetahuannya dan menerapkan teori serta literatur Al-Qur'an dan tafsir yang telah dipelajari selama perkuliahan dalam konteks dunia nyata.
 - c. Bagi almamater. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi almamater sebagai sumber

informasi dan referensi untuk penelitian yang sama di masa depan, serta sebagai dasar untuk penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi atau *feedback* positif dalam penafsiran Al-Qur'a oleh Buya Yahya moderasi tentang beragama untuk dapat dilakukan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Penelitian Maghfiroh & Masruroh¹⁹ yang berjudul “Analisis Isi Ceramah Buya Yahya ‘Ketika Ujian Hidup Terasa Melelahkan’ pada Channel Youtube Al-Bahjah TV”. Penelitian ini berfokus pada analisis pesan dalam ceramah Buya Yahya yang berjudul “Ketika Ujian Hidup Terasa Melelahkan” di saluran YouTube Al-Bahjah TV. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ceramah Buya Yahya tersebut membahas pesan-pesan yang mencakup aqidah, termasuk keimanan kepada Allah; akhlak, yang meliputi perilaku sehari-hari seperti sabar, memaafkan, lapang dada, menjaga kedamaian, dan menghindari sikap iri hati, sombong, fitnah, dan hasutan; serta syari'at, yang mengacu pada aspek peribadatan dan hukum agama. Peneliti berpendapat bahwa pesan-pesan dakwah tersebut sangat relevan dengan kondisi zaman sekarang, khususnya

¹⁹ Maghfiroh, L., & Masruroh, S. A. (2023). Ketika Ujian Hidup Terasa Melelahkan pada Channel Youtube Al-Bahjah Tv. *Spektra Komunika*, 2(1) 1-18. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/spektra/article/view/3721>.

dalam mengingatkan tentang pentingnya kehati-hatian pada informasi yang tersebar dikarenakan tak semua asalnya dari sumber valid.

Penelitian Achmad & Jannah²⁰ yang berjudul “Moderasi Islam dalam Media Sosial: Studi Analisis terhadap Pemahaman Agamawan di Youtube”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman tiga agamawan, yaitu M. Quraish Shihab, Buya Yahya, dan Habib Husain Ja’far al-Hadar, terhadap konsep moderasi Islam dalam konteks zaman sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori fungsi interpretasi Jorge J.E. untuk menjawab permasalahan yang ada. Gracia melaksanakan tiga tingkatan analisis, yakni: analisis fungsi historis, makna, dan implikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman umat beragama terhadap pengertian moderasi Islam ini didasarkan pada penafsiran “*wasathiyah*” dalam ayat Al-Baqarah [2]: 143. Istilah “*wasathiyah*” pada mulanya berarti keadilan, keseimbangan, dan moderasi telah berkembang menjadi konsep moderasi Islam yang tetap berpegang pada prinsip fundamentalnya. Signifikansi utama. Makna fungsi moderasi Islam terletak pada penerapannya di lingkungan masa kini untuk memajukan konsep perdamaian dan toleransi dalam ajaran Islam.

Penelitian Rosa *et al.*,²¹ yang berjudul “Kontestasi Keberagamaan di Media Sosial: Kontra Interpretasi Radikalisme di Platform Youtube”. Penelitian ini fokus pada analisis kontestasi keberagamaan yang terjadi di platform YouTube,

²⁰ Achmad, M., & Jannah, R. (2022). Moderasi Islam dalam Media Sosial ; Studi Analisis Terhadap Pemahaman Agamawan di Youtube Maulana Achmad Roudlotul Jannah. *An-Nida*, 46(2), 120–143. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20845>.

²¹ Rosa, E. M., Puspita, M., & Mutaqin, R. S. (2022). Kontestasi Keberagamaan di Media Sosial: Kontra Interpretasi .Radikalisme di Platform Youtube *Jurnal Penelitian*, 23(2), 175–196. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/7160>.

khususnya di kanal Al-Bahjah TV dan Khalid Basalamah Official. Kontestasi keberagaman tidak lagi terbatas pada lingkup nyata, melainkan telah bergeser ke ranah digital seiring dengan kemajuan teknologi. Fenomena ini tercermin dalam cara pesan-pesan keagamaan disampaikan di platform YouTube seperti Al-Bahjah TV dan Khalid Basalamah Official. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika kontestasi agama di media sosial dan meneliti pengimplementasian moderasi beragama di kalangan pengguna media sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, memanfaatkan metodologi netnografi untuk mengumpulkan data dari saluran YouTube Al-Bahjah TV dan Khalid Basalamah Official. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik antara kedua saluran tersebut merupakan benturan keyakinan agama. Perihal ini dapat dilihat dari beragam content yang mengupas tentang aturan-aturan pedalangan dan ajaran sesat. Penelitian ini mengusulkan bahwa moderasi dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk mengatasi konflik agama. Argumennya adalah bahwa tujuan mendasar agama adalah untuk menjunjung tinggi nilai inheren umat manusia sebagai ciptaan Tuhan, dan untuk memenuhi tujuan meningkatkan kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan.

F. Kerangka Teori

Adapun kerangka teori dalam tesis ini dijelaskan dengan menguraikan bab satu berdasarkan susunan yang sesuai dengan Sistematisa pedoman penulisan tesis UIN sunan Kalijaga Yogyakarta menguraikan bab satu yang diawali dengan pendahuluan rumusan masalah tujuan penelitian manfaat penelitian dan

sisanya mengikuti sistematika yang sesuai dengan buku pedoman penulisan tesis. Selanjutnya dalam bab dua penulis akan membahas Tentang tinjauan pustaka yang diawali dengan landasan teori dengan menjelaskan beberapa penjelasan tentang kasir Alqur'an, moderasi beragama dan meliputi segala jenis dan bentuk atau ciri moderasi beragama dijelaskan secara menyeluruh dalam pembahasan tentang moderasi beragama serta **teori praksis atau praktik dari Aristoteles**²²; **Notoatmodjo**²³, dilanjutkan dalam bab tiga Peneliti menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan baik dari jenis penelitian waktu dan tempat penelitian dan semua hal yang berkaitan dengan idiologi dilanjutkan dalam bab empat penulis menguraikan hasil dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan tentang penafsiran Buya Yahya tentang moderasi beragama dalam channel YouTube Albahja TV.

Menguraikan hasil yang diperoleh dan jawaban dari rumusan masalah kemudian dalam bab lima menyimpulkan hasil dari seluruh penelitian yang telah dilakukan terakhir daftar pustaka berisikan semua referensi yang dipergunakan dalam melakukan penelitian ini. Sisanya bagian Lampiran yang disesuaikan dengan panduan penulisan tesis, mungkin itu secara singkat kerangka teori yang akan disusun oleh peneliti dalam penulisan tesis.

1. Teori Praksis atau Praktik

Praxis diartikan sebagai aksi yang tercermin dari pemikiran reflektif, yakni praktik yang didasarkan pada refleksi teoritis, atau sebaliknya, pemikiran

²²Groome, T.H. (2013). *Christian Religious Education. Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

²³Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

teoritis yang dipengaruhi oleh praktik. Perbedaan antara *praxis* dan *practice* adalah bahwa *practice* lebih mengarah pada keterampilan atau teknik, sebagai implementasi dari suatu teori; sementara *practice* sering kali bertentangan dengan teori. Namun, *praxis* berupaya mempertahankan teori dan praktik sebagai dua elemen yang saling melengkapi dalam aktivitas manusia, dilakukan secara sengaja.²⁴ Praktik menunjukkan suatu sikap yang belum tentu terealisasi dalam tindakan nyata (perilaku terbuka). Untuk mengubah sikap menjadi perbedaan nyata, dibutuhkan faktor pendukung dan kondisi yang memungkinkan, termasuk fasilitas yang memadai. Selain fasilitas, dukungan dari pihak lain seperti pasangan atau keluarga, seperti orang tua atau mertua, sangatlah penting untuk mendukung praktik tersebut.²⁵

Praxis, dalam konsep Aristoteles²⁶, merupakan salah satu dari tiga pendekatan (*theoria*, *praxis*, dan *poiesis*) bagi individu dalam memahami dan terlibat dalam kehidupan; suatu kegiatan yang menghasilkan pemahaman. Aristoteles menyebut pendekatan ini sebagai *theoria*, *praxis*, dan *poiesis*, yang menghasilkan tiga gaya hidup, yakni: kehidupan spekulatif, praktis, dan produktif.²⁷

Kehidupan spekulatif yaitu bentuk keberadaan yang ditandai dengan pemikiran mendalam dan introspeksi. Kehidupan praktis mengacu pada cara

²⁴ Groome, T.H. (2013). *Christian Religious Education. Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

²⁵ Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

²⁶ Groome, T.H. (2013). *Christian Religious Education. Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

²⁷ *Ibid.*

hidup etis dalam kerangka politik. Kehidupan yang bercirikan produktivitas adalah kehidupan yang berfokus pada penciptaan objek nyata atau kegiatan artistik. Ketiga gaya hidup ini mencontohkan upaya kognitif manusia dalam tiga manifestasi berbeda. Strategi-strategi ini mencakup tiga pendekatan berbeda bagi individu untuk terlibat dengan lingkungan eksternal, sehingga menunjukkan tiga cara berbeda dalam memperoleh pengetahuan. Praksis, yang mengacu pada penerapan pengetahuan, diperoleh dengan melakukan pemikiran reflektif dalam konteks sosial. Poiesis, sebagai pendekatan epistemologis, muncul dari tindakan penciptaan. Ketiganya sangat berbeda dalam hal tujuan dan hasil yang diantisipasi. Pengetahuan teoritis difokuskan pada perolehan pengetahuan untuk kepentingannya sendiri, sedangkan pengetahuan praktis ditujukan untuk membimbing dan mengendalikan perilaku sosial manusia. Sebaliknya, pengetahuan produktif bersifat konstruktif dan bisa diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Praksis, pada hakikatnya menunjukkan aktivitas fisik yang bertujuan dan dilakukan oleh manusia yang otonom. Lebih tepatnya, ini mengacu pada perilaku manusia yang menguntungkan dan berlandaskan rasionalitas.

Tingkatan praktik adalah ²⁸: 1) Persepsi (*perception*). Pengetahuan dan pemilihan terhadap berbagai objek yang relevan dengan tingkat yang ingin dicapai. 2) Respons terpimpin (*guide respons*). Kemampuan untuk melaksanakan sesuatu sesuai urutan yang tepat berdasarkan contoh. 3)

²⁸ Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Mekanisme (*mechanism*) yakni saat individu dapat melakukan suatu hal dengan tepat secara otomatis atau saat hal tersebut menjadi kebiasaan. 4) Adaptasi (*adaptation*). Adaptasi merupakan tingkat di mana suatu tindakan atau praktek telah berkembang dengan baik, dimodifikasi secara alami tanpa mengurangi esensi dari tindakan tersebut.

2. Teori Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Secara linguistik, Moderasi asal katanya dari Bahasa Latin *Moderatio*, yang merujuk pada kesederhanaan (tidak berlebihan maupun tidak kurang). Ini juga mencakup kendali diri dari perilaku yang sangat berlebihan atau kurang. Dengan demikian, seseorang dianggap moderat jika mereka bertindak dengan proporsional, tidak ekstrem, dan dalam batas-batas yang wajar.²⁹ Sementara itu, dalam konteks bahasa Arab, moderasi dikenal sebagai *wasathiyah* yang menggambarkan kerangka berpikir dan perilaku yang dianggap ideal, menitikberatkan pada keseimbangan dan proporsionalitas dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan. Menurut Salabi, *wasathiyah* adalah istilah bahasa Arab yang berasal dari akar kata *wasath* yang berarti di tengah atau di antara.³⁰ Istilah *wasath* juga mencakup makna yang mengindikasikan yang terbaik, adil, dan seimbang. Sebaliknya, kebalikan dari moderasi (*wasathiyah*) yaitu perilaku yang berlebihan

²⁹ Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI., 2019).h.49.

³⁰ Al Faruq, U., & Noviani, D. *Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan*. *Jurnal TAUJIH*, 14(01), (2021).h. 59–77.

(*tatharuf*) dan melampaui batas (*ghuluw*), yang sering kali dikaitkan dengan ekstremisme dan radikalisme.

Moderasi Islam, juga dikenal sebagai Islam wasathiyah, merupakan interpretasi dari kata ‘*wasata*’ yang pada awalnya adalah *Tawazun, I’tidal, Ta’adulataual-Istiqomah* memiliki makna seimbang, moderat, menjaga posisi tengah, serta konsisten dalam pemahaman dan praktik ajaran agama tanpa ekstremisme. Ini mencakup menghindari baik ekstremisme kanan yang keras maupun ekstremisme kiri yang sangat liberal dalam memahami agama.³¹ *Wasathiyah* mencerminkan kondisi yang terpuji yang mencegah individu dari sikap ekstremisme, yang melibatkan perilaku yang berlebihan dan mencoba membatasi apa yang telah diatur oleh Allah SWT. Konsep ini menjadi salah satu karakteristik khas Islam sebagai pembeda dari agama-agama lain. Pendekatan moderat menyerukan pesan dakwah Islam yang mengedepankan toleransi, sambil melarang semua jenis pemikiran yang bersifat liberal dan radikal. Liberal di sini merujuk pada pemahaman Islam yang ditafsirkan berdasarkan keinginan diri dan logika semata tanpa dasar ilmiah yang kuat.³²

Berdasarkan pemaknaan di atas, dapat disimpulkan bahwa *wasathiyah* sifatnya adaptif dan kontekstual, yang bergantung pada situasi spesifik di mana ia digunakan. *Wasathiyah* bercirikan sikap dan perilaku yang

³¹ Suharto, T. *Pengembangan Model Moderasi Beragama Berbasis Kementerian Agama RI Tahun 2020*. (2020). h.1–17.

³² Nur, D. A., & Lubis, M. *Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr) (The Wasathiyah Concept in the Al-Quran (Comparative Study between Tafsir al-Tahrir and Aisar at-Tafasir)*. *An-Nur*, 4(2), (2015), h. 205–225.

seimbang dan moderat. Ia menghindari hal-hal ekstrem dan tetap tidak memihak sambil menjunjung tinggi cita-cita dan mengedepankan nilai-nilai positif. Dalam ranah kehidupan beragama, para ahli mendefinisikan moderasi beragama sebagai berikut:

- 1) Moderasi dalam keagamaan adalah pandangan, sikap, dan tindakan yang mengedepankan prinsip keseimbangan, keadilan, serta menempatkan diri di titik tengah antara ekstremisme kanan yang radikal dan ekstremisme kiri yang bersifat liberal.³³
- 2) Menurut Yusuf Al-Qaradhawi, moderasi dalam beragama adalah pandangan atau sikap yang berupaya menemukan jalan tengah antara dua sikap yang bertentangan atau berlebihan, sehingga tidak ada satu pun sikap yang mendominasi pemikiran seseorang.³⁴ Dalam kata lain, seorang Muslim yang moderat akan memberi porsi nilai atau aspek yang seimbang kepada kedua sisi yang berseberangan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa moderasi dalam beragama yaitu sebuah pandangan, sikap, serta tindakan yang menghindari ekstremisme, menjaga kestabilan, keadilan, dan mengambil jalan tengah.

b. Landasan Dasar Moderasi Beragama

Moderasi dalam beragama menjadi kebutuhan penting bagi bangsa Indonesia yang secara alami memiliki keragaman dalam identitas

³³ Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. (Jakarta: Lentera Hati, 2015), h.63.

³⁴ Fathurrohman, M. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras., 2014); hlm. 47.

keagamaan. Keragaman ini bukanlah hasil buatan manusia, melainkan yaitu takdir yang diberikan oleh Tuhan kepada masyarakat. Keragaman ini bukanlah sesuatu yang dapat dinegosiasikan, melainkan harus dijaga dan dilestarikan agar terbentuk persatuan dan kedamaian dalam kesatuan bangsa Indonesia. Dalam Al-qur'an moderasi beragama sudah Allah jelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah :143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ يَوْمَ كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “ *Begitulah Kami menjadikan kamu, umat Islam, sebagai umat yang adil dan seimbang, menjadi saksi atas perbuatan manusia, dan Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu. Kami mengubah arah kiblatmu, yang dulunya kamu arahkan ke Baitul Maqdis, hanya agar Kami membedakan siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling. Sesungguhnya perubahan ini adalah sesuatu yang berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*”

Dalam penafsiran *wasatha* sebagai moderat, konsep ini mencerminkan bahwa keluwesan umat Islam berasal dari kesederhanaan dalam pendekatan dan sistemnya, tidak condong ke ekstrim dan mencapai keseimbangan antara hal-hal seperti dunia dan akhirat, moral dan hukum syariah, dan lain sebagainya. *Wasatha* juga merujuk pada keadilan, yang

sejalan dengan konsep moderat atau penyelesaian tengah antara dua pihak yang berselisih, sehingga menghasilkan kedamaian.³⁵

Ayat tersebut mendorong semua individu untuk mengadopsi sikap yang adil dan moderat dalam aspek keyakinan, praktik keagamaan, dan interaksi sosial. Menyikapi hal ini dengan sikap moderat berarti menjauhi fanatisme dan ekstremisme yang dapat membawa dampak negatif, bahkan sampai pada tindakan ekstrem seperti menuduh orang lain sebagai kafir. Fanatisme tanpa pemikiran dapat menimbulkan konflik keagamaan yang berpotensi memecah belah masyarakat, sehingga moderasi dalam beragama menjadi salah satu strategi kebudayaan untuk memelihara kerukunan.³⁶ Moderasi beragama juga telah Allah SWT dalam Q.S.Al-Furqon: 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: *“Dan orang-orang yang tidak berbelanja secara berlebihan dan juga tidak kikir saat bersedekah. Mereka menempatkan diri di tengah-tengah, menjaga keseimbangan dalam berinfak.”*

Dalam ayat lain juga dijelaskan: Q.S.Al-Isra:29.

وَلَا تُجْعَلْ يَدَكَ مِعْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

³⁵ Suharto, B. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. (Jakarta: LKIS, 2019). Hlm. 69.

³⁶ Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI., 2019). h.53.

Artinya; “ *Jangan biarkan engkau terikat oleh sikap kikir, seperti tangan yang terikat erat pada leher. Juga, hindarilah untuk mengulurkannya secara berlebihan, karena itu akan membuatmu tercela dan menimbulkan penyesalan di kemudian hari.*”

Berdasarkan ayat-ayat yang telah disebutkan, *wasathiyah* atau moderasi dipersepsikan sebagai sebuah tengah-tengah atau keseimbangan antara dua aspek yang berlawanan. Ini juga menunjukkan bahwa moderasi dalam agama adalah tentang tidak mengadopsi posisi yang ekstrem. Dalam contoh nafkah dalam Islam, surat al-Furqon dan al-Isra’ menggambarkan bahwa penerapan moderasi berarti mengikuti jalan tengah antara kedua sifat, kikir dan boros. Ini mengartikan bahwa sikap moderasi yang benar dalam ajaran Islam menekankan pada penggunaan harta dengan keseimbangan, tidak melampau batas dan tidak juga menyisihkan diri atau keluarga dari kebutuhan yang diperlukan.

c. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Menurut Umar Al Faruq, ada beberapa nilai-nilai tinggi yang terdapat dalam konsep moderasi beragama yang kemudian menjadi karakteristik moderasi tersebut dan penting untuk ditanamkan dalam jiwa peserta didik, di antaranya ³⁷:

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu sebagai pandangan yang mengambil tengah-tengah dalam praktik keagamaan, tidak berlebihan namun tetap memegang teguh ajaran agama. Ini berarti memahami agama dengan mempertimbangkan konteks masyarakat saat ini, bukan

³⁷Al Faruq, U., & Noviani, D. *Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. Jurnal TAUJIH*, 14(01), (2021), hlm. 59–77.

hanya fokus pada teks agama tanpa memperhatikan konteksnya. Fokus yang berlebihan pada teks saja dapat mengakibatkan pemahaman yang radikal, ekstrim, dan kaku, yang mengarah pada penilaian egois terhadap orang lain yang memiliki pandangan berbeda. Umat Islam perlu memperhatikan bahwa tidak hanya konteks yang menjadi fokus, tetapi juga tidak boleh mengabaikan teks ajaran agama seperti Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman. Hal ini untuk menghindari pemahaman yang cenderung liberal, di mana interpretasi bebas tanpa arah atau kendali, cenderung ke arah kebebasan tanpa batas yang tidak terkendalikan.

- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pendekatan agama yang universal dan seimbang, meliputi semua aspek kehidupan, termasuk permasalahan duniawi dan spiritual. Hal ini melibatkan komitmen teguh terhadap prinsip-prinsip yang menjadi pembeda antara penyimpangan dan perbedaan belaka. Pemahaman komprehensif ini tidak boleh melampaui batas yang telah ditentukan. Nama *tawazun* secara etimologis terkait dengan kata *mizan* yang berarti timbangan. Tetapi, dalam ranah moderasi, *mizan* tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, namun juga mewujudkan gagasan keadilan dalam setiap aspek kehidupan, baik di dunia maupun akhirat.
- 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), yakni penempatan yang tepat serta pemenuhan hak dan kewajiban dengan seimbang dan sesuai proporsi.³⁸
- 4) *Tasamuh* (toleransi), yakni sikap menghargai perbedaan, baik dalam hal keagamaan maupun aspek kehidupan yang lain. Ini berarti menghormati pandangan orang lain tanpa mencoba mengubah atau sepakat dengan mereka. Namun, dalam konteks agama, toleransi tidak berlaku dalam hal keyakinan dan penghormatan terhadap Tuhan. Ritual dan ibadah harus dilakukan sesuai dengan ajaran agama yang dianut tanpa campur tangan atau merendahkan agama lain. Konsep moderasi menegaskan bahwa setiap agama dihormati menurut keyakinan penganutnya sendiri, bukan menganggap semua agama sama. Toleransi hanya berlaku dalam lingkup sosial dan kemanusiaan guna menjaga keharmonisan serta kesatuan.
- 5) *Musawah* (persamaan), yang berarti kesetaraan, menunjukkan pentingnya untuk tidak mendiskriminasi orang lain berdasarkan perbedaan keyakinan, tradisi, atau asal-usul mereka. Dalam Islam, konsep kesetaraan ini menekankan bahwa kita tidak boleh membuat

³⁸ Misrawi, Z. Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. *Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010). Hlm.46.

perbedaan berdasarkan sisi personal seseorang, karena semua manusia mempunyai posisi yang setara di antara sesamanya. Tiada pandangan yang membedakan berdasarkan jenis kelamin, ras, budaya, suku, atau pangkat. Manusia hanya dapat dibedakan oleh Allah berdasarkan amal dan perbuatan yang mereka lakukan.

- 6) *Syura* (musyawarah), menekankan penyelesaian setiap masalah melalui diskusi yang bertujuan mencapai kesepakatan yang mendorong kesejahteraan bersama. Dalam kerangka moderasi agama, musyawarah dianggap sebagai pendekatan terbaik untuk mengurangi konflik dan memperkuat komunikasi antara individu dan kelompok. Melalui musyawarah, terjadi pembukaan diri, kebebasan berpendapat, serta terjalinnya silaturahmi yang memperkuat hubungan persaudaraan dan kesatuan dalam *ukhuwah*.³⁹
- 7) *Ishlah* (reformasi), yang berarti perbaikan atau rekonsiliasi, dalam konteks moderasi yakni penciptaan kondisi yang lebih baik untuk menanggapi perubahan dan kemajuan zaman dengan memperhatikan kepentingan umum. Prinsipnya adalah memelihara nilai-nilai tradisional yang telah ada sekaligus mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih baik demi kesejahteraan bersama. Pendekatan semacam ini berpotensi untuk menciptakan masyarakat yang terus menyebarkan pesan perdamaian.
- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritts), yaitu kemampuan mengenali hal-hal yang lebih penting dan memberikan prioritas implementasi yang lebih tinggi terhadap aspek yang lebih esensial dibandingkan dengan yang kurang penting.
- 9) *Tathawwurwa Ibtikar* (dinamis dan invatif), adalah kesediaan untuk menerima perubahan yang baru guna kepentingan dan kemajuan umat manusia.
- 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban), adalah mentalitas yang menjunjung tinggi etika, akhlak, jati diri, dan keutuhan sebagai komponen penting dalam eksistensi dan peradaban manusia. Penerapan kesopanan dalam konteks moderasi dalam hidup bersama sangatlah penting karena berkorelasi langsung dengan tingkat toleransi individu terhadap orang lain. Semakin besar kesopanan seseorang, semakin besar pula kapasitasnya untuk menerima dan mengakomodasi individu lain.

³⁹ Setiyadi, A. C. *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi. At-Ta'dib*, 7. (2012), hlm. 2

Demikian nilai-nilai moderasi beragama, sehingga sebagai guru pendidik diharapkan mampu untuk ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran.

d. Ruang lingkup moderasi beragama

Secara mendasar, Islam menekankan cinta terhadap perdamaian dalam kehidupan. Posisi tengah atau moderasi Islam memerlukan ketahanan terhadap godaan untuk terlibat secara berlebihan dalam golongan atau gerakan tertentu yang dapat mengganggu keseimbangan umat beragama.⁴⁰

Wasathiyah, sejak awal keberadaan Islam sebagai agama, telah menunjukkan identitasnya dalam tataran praktis di tengah masyarakat. Ada catatan yang menunjukkan bahwa moderasi mampu meresap dan mengintegrasikan dirinya dengan baik dalam struktur masyarakat. Minimal, ada tiga aspek yang menunjukkan bagaimana *wasathiyah* berhasil mengakar. Dalam prakteknya, konsep moderasi atau jalan tengah dalam Islam bisa dikelompokkan menjadi empat wilayah utama:

- 1) Pemahaman moderat dalam masalah aqidah Islam berada pada kesesuaian dengan sifat alamiah manusia, yang berada di antara dua ekstrem; antara mereka yang tunduk pada kepercayaan yang tidak masuk akal dan berlandaskan pada hal-hal mistis, dan mereka yang menolak keberadaan hal-hal metafisik secara keseluruhan. Islam, selain mengajak untuk beriman pada yang gaib, juga mendorong akal manusia untuk memberikan bukti rasional terhadap ajakan tersebut. Allah Ta'ala menyatakan dalam ayat 111 dari Surah Al-Baqarah.

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ

⁴⁰ Nugroho, F.A. *Moderasi Beragama Tidak Hanya Tugas Pemerintah Tetapi Tugas Seluruh Unsur Masyarakat*. <https://jateng.kemenag.go.id/berita/fajar-adhy-nugroho-moderasi-beragama-tidak-hanya-tugas-pemerintah-tetapi-tugas-seluruh-unsur-masyarakat>, akses Juni 2023.

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Mereka, baik Yahudi maupun Nasrani, mengklaim bahwa hanya mereka yang berasal dari agama mereka yang akan masuk surga. Namun, itu hanyalah angan-angan belaka. Katakanlah kepada mereka, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika memang kamu orang-orang yang benar.”

Orang Yahudi meyakini bahwa hanya mereka yang akan masuk surga, sementara orang Nasrani juga meyakini hal serupa, meyakini bahwa hanya mereka yang akan masuk surga, hal ini adalah prinsip yang mereka ajarkan secara konsisten. Dalam ajaran Islam, keyakinan tidak menyebabkan pengagungan terhadap utusan Tuhan, sebab mereka merupakan insan biasa yang menerima wahyu dari Tuhan, dan tidak menganggap remeh, bahkan hingga membunuh, seperti perlakuan umat Yahudi. Mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan aqidah dalam pembelajaran ditumbuhkan dengan menanamkan kepada peserta didik untuk selalu menjaga sifat *amanah*, memenuhi janji, membelanjakan rezeki untuk Allah SWT, berusaha untuk selalu tawakal, menegakkan shalat lima waktu dengan tertib dan senantiasa untuk menjalankan semua perintah.

- 2) Moderat dalam Persoalan Ibadah. Islam mewajibkan umatnya untuk beribadah dengan tata cara dan jumlah yang terbatas, seperti menunaikan shalat 5X sehari, berpuasa sebulan dalam setahun, serta menjalankan ibadah haji sekali seumur hidup, dengan tujuan menjaga komunikasi antara manusia dan Tuhan mereka. Selain itu, manusia diperbolehkan Allah untuk bekerja dan berusaha mencari rezeki di

dunia. Konsep moderasi dalam ibadah sangat jelas tergambar dalam ayat Al-Qur'an Q.S Al-Jumu'ah: 9-10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, ketika seruan untuk shalat Jumat telah dikumandangkan, segeralah menghadiri ibadah kepada Allah dan tinggalkanlah urusan jual beli. Tindakan ini lebih baik bagimu jika kamu memahaminya.*”

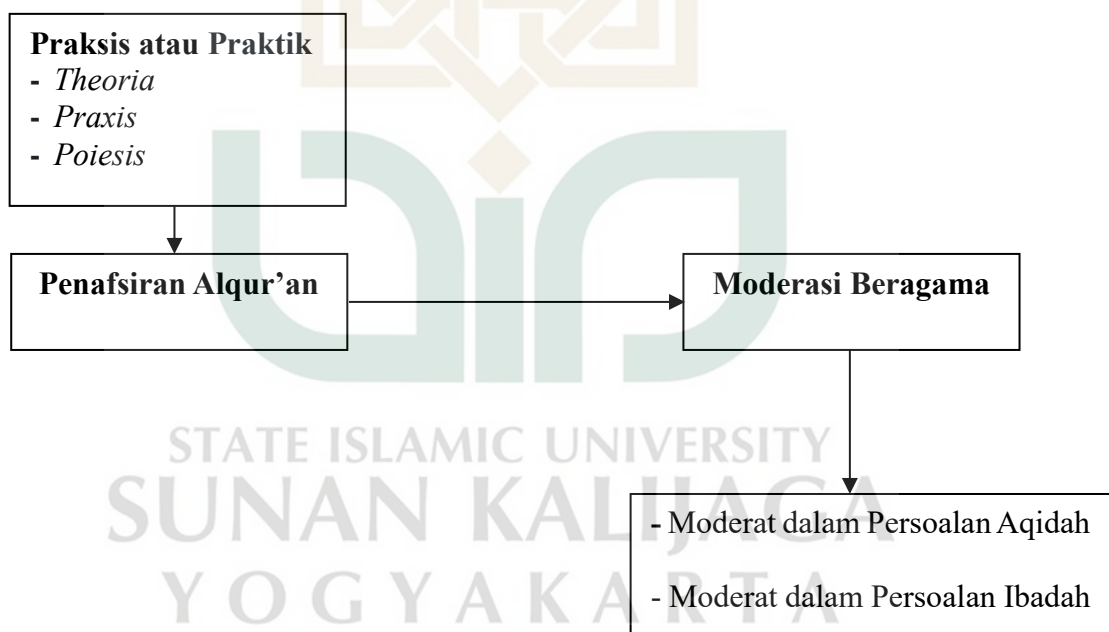
Setelah melaksanakan salat Jumat, tersebarnya kamu di bumi, berusaha mencari berkah dari Allah, dan memperbanyak mengingatnya agar kamu mendapat keberuntungan. Allah SWT menerangkan dalam surat tersebut jikalau mendengar azan Jumat, hendaknya setiap orang segera menghentikan kegiatan duniawi dan sekulernya dan pergi ke masjid untuk mengikuti khotbah dengan penuh perhatian dan melaksanakan shalat Jumat dengan tenang, dan tidak terburu-buru namun berjalan dengan tenang menuju masjid. Pada ayat berikutnya, Allah menjelaskan bahwa setelah kulupnya salat Jumat, umat Islam dibolehkan berpencar ke seluruh dunia untuk melakukan urusan duniawi dan berusaha mendapatkan rezeki yang halal, guna menunaikan kewajibannya terhadap akhirat. Hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan usahanya dengan menghindarkan diri dari kecurangan, penyelewengan, dan lainnya. Mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan ibadah dalam

pembelajaran bisa ditumbuhkan dengan menanamkan kepada peserta didik, dalam semua kegiatan dan perilaku yang benar dan baik harus dengan niat mengerjakannya karena Allah SWT semata, maka mendapatkan nilai ibadah, contohnya: dalam mengamalkan rukun Islam yang lima, berkata jujur, menghargai dan menghormati sesama.

- 3) Moderasi dalam Persoalan Akhlak. Diantara sekian banyak jenis dan ragam ciptaan Allah, manusia diposisikan sebagai makhluk paling baik dan mulia. Betapa tidak pada anatomi manusia saja terdapat dua komponen yang saling melengkapi, fisik (raga) dan ruhani (jiwa). Tetapi lebih dari itu, komponen kedua tersebut Tuhan menyematkan dua unsur lagi sebagai lambing kesempurnaan manusia yaitu akal dan nafsu. Kenyataan seperti itu tidak sama dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Malaikat, misalnya hanya dikarunia akal tanpa nafsu, binatang hanya diberikan nafsu tanpa akal dan tumbuh-tumbuhan serta jenis-jenis makhluk lain tidak mempunyai akal maupun nafsu. Keseimbangan komponen yang melekat pada diri manusia tersebut pada waktu bersamaan menumbuhkan watak keseimbangan pula pada perilaku dan perangai manusia dalam berinteraksi sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, inti ajarannya adalah bagaimana komponen nafsu yang ada pada diri setiap manusia bias ditaklukkan di bawah komponen akal sehingga potensi nafsu bermuara pada nafsu muthmainah yang mengajak pada kebajikan bukan nafsu ammarah yang mengajak pada kerusakan. Mengenai penanaman nilai-nilai

keagamaan dalam akhlak bisa ditumbuhkan dengan menanamkan kepada peserta didik untuk bersikap patuh dan hormat kepada orang tua, berkomunikasi dengan sesama dengan sikap sopan dan santun, saling tolong menolong dan senang bekerjasama dengan perilaku yang baik. Karena jika nilai-nilai agama tersebut telah tertanam dengan kuat dalam diri peserta didik sekolah dasar maka mereka akan lebih mudah dan memahami dalam mengambil pelajaran untuk menerapkan moderasi beragama di lingkungan sekitarnya⁴¹.

Berikut ini disajikan bagan model kerangka teori dalam penelitian ini.



Gambar 1. 2 Kerangka Teori

⁴¹ Suharto, T. Pengembangan Model Moderasi Beragama Berbasis Kementerian Agama RI Tahun 2020. (2020). Hlm.1–17.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Creswell⁴² menjelaskan bahwa penelitian kualitatif melibatkan gambaran yang kompleks, menganalisis kata-kata, dan mendokumentasikan pandangan responden serta studi pada situasi alami. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menerapkan analisis dengan pendekatan induktif. Dalam konteks ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan uraian kalimat yang menjelaskan secara detail tentang bagaimana Buya Yahya menafsirkan moderasi beragama dalam Al-Qur'an dalam konteks media sosial, khususnya di kanal YouTube Al Bahjah TV.⁴³

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah *channel* youtube Al Bahjah TV pada edisi video yang berjudul "Pandangan Buya Yahya tentang Moderasi Beragama".

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer dan sekunder dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Metode pengumpulan data primer ini dilakukan melalui proses tanya jawab yang terstruktur dan terarah, dengan tujuan yang jelas sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data primer dalam

⁴² Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. CA: Sage.

⁴³ Ruslan, R. (2013). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.

penelitian ini adalah video youtube Al Bahjah TV pada edisi video yang berjudul “Pandangan Buya Yahya tentang Moderasi Beragama”.

b. Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi. Menurut Sugiyono,⁴⁴ studi dokumentasi bertujuan untuk menggali data-data pendukung penelitian. Dokumen pendukung tersebut mengenai surat-surat dalam Al-Quran tentang moderasi beragama ataupun jurnal-jurnal yang membahas tentang moderasi beragama dalam ayat Alqur’an.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan menggunakan metode kualitatif yang fokus pada interaksi antara elemen-elemen penelitian dan data yang terkumpul selama proses penelitian. Tahapan analisis data dalam metode kualitatif mencakup pengumpulan data, penyajian data, dan langkah terakhir adalah deduksi kesimpulan dari hasil analisis.⁴⁵ Analisa data dilakukan untuk menganalisis bagaimanakah penafsiran Al-Qur’an oleh Buya Yahya tentang moderasi beragama dalam kajian sosial media pada *channel* youtube Al Bahjah TV. Langkah-langkah analisis yang dilakukan meliputi.⁴⁶

a. Pengumpulan Data

⁴⁴ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

⁴⁵ Miles, M. B., & Huberman A. M. (2013). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta : UI Press.

⁴⁶ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti men-*download* video Youtube Al Bahjah TV pada edisi video yang berjudul “Pandangan Buya Yahya tentang Moderasi Beragama” dan mengumpulkan dokumen pendukung tersebut mengenai surat-surat dalam Al-Quran tentang moderasi beragama.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah di mana peneliti merangkum dan mengorganisir informasi ke dalam bentuk matriks atau format yang lebih mudah dipahami.⁴⁷ Model penyajian ini membantu dalam menyederhanakan informasi yang kompleks, memungkinkan penarikan kesimpulan atau reduksi informasi ke dalam bentuk yang lebih terstruktur. Penyajian data yang simpel dan mudah dipahami adalah kunci dalam menganalisis data deskriptif kualitatif yang valid. Langkah penyajian data ini, yakni dengan memberikan data dalam bentuk *screen shoot* video Youtube Al Bahjah TV pada edisi video yang berjudul “Pandangan Buya Yahya tentang Moderasi Beragama” yang disertai dengan kalimat-kalimat atau analisis penjelasan video mengenai penafsiran Al-Qur’a oleh Buya Yahya tentang moderasi beragama dalam kajian sosial media pada *channel* youtube Al Bahjah TV.

c. Menarik Kesimpulan

Peneliti memulai prosesnya dengan mengumpulkan data, kemudian berusaha untuk memahami signifikansi dari informasi yang terhimpun.

⁴⁷ Rakhmat, J. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Selanjutnya, penulis menggali makna, menjelaskan, serta mengorganisir pola-pola hubungan yang spesifik menjadi suatu struktur yang lebih mudah dipahami dan ditafsirkan. Kesimpulan ini akan menyimpulkan penafsiran Al-Qur'an oleh Buya Yahya tentang moderasi beragama dalam kajian sosial media pada *channel* youtube Al Bahjah TV, pemahaman Buya Yahya tentang moderasi beragama dalam kajian sosial media pada *channel* youtube Al Bahjah TV, dan makna moderasi beragama dalam kajian sosial media pada *channel* youtube Al Bahjah TV.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, dua rumusan masalah utama dijelaskan dan diselidiki yaitu sebagai berikut:

1. Praxis moderasi beragama penafsiran Al-Qur'an oleh Buya Yahya pada channel youtube Al Bahjah TV adalah cara beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan tidak berlebih-lebihan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Praxis ini juga menghargai dan menghormati agama dan keyakinan orang lain, tanpa memaksakan atau merendahkan agama sendiri. Praxis ini dilakukan dengan menggunakan metode living Al-Qur'an, menampilkan sikap wasathiyah, menyentuh isu-isu aktual, memberikan solusi-solusi praktis, dan mengajarkan sikap toleran dan dialogis.
2. Makna moderasi beragama dalam kajian sosial media pada channel youtube Al Bahjah TV adalah sikap dan perilaku yang seimbang, tidak ekstrem, dan tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, opini, dan interaksi tentang agama. Makna ini juga menghargai dan menghormati agama dan keyakinan orang lain, tanpa menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, atau fitnah terhadap agama lain. Makna ini dilakukan dengan mengecek kebenaran informasi sebelum membagikannya, menghargai perbedaan pendapat dan pandangan tentang agama, tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang menimbulkan konflik

atau permusuhan antar kelompok agama, dan melawan pandangan-pandangan ekstrem dan radikal yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan betapa pentingnya peran Buya Yahya dan Al Bahja TV dalam menyebarkan pesan moderasi beragama, tidak hanya dalam konteks tafsir Al-Qur'an, tetapi juga dalam penggunaan media sosial sebagai alat untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antaragama. Keduanya menciptakan dampak positif dalam membangun pemahaman agama yang inklusif dan mendorong kerukunan di masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara digital.

B. Saran

Penelitian tentang praxis moderasi beragama penafsiran Al-Qur'an oleh Buya Yahya pada channel youtube Al Bahjah TV adalah penelitian yang menarik dan relevan dengan perkembangan sosial dan budaya saat ini. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi agama, media, dan komunikasi. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pemahaman agama dan moderasi beragama di kalangan pemirsa.

Beberapa saran terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dilengkapi dengan studi literatur yang lebih mendalam tentang konsep moderasi beragama, baik dari perspektif teologis, filosofis,

maupun sosiologis. Studi literatur ini dapat membantu peneliti untuk memahami latar belakang, definisi, prinsip, dan indikator moderasi beragama, serta mengkaji berbagai pendapat dan pandangan ahli tentang moderasi beragama .

2. Penelitian ini dapat dilengkapi dengan studi lapangan yang lebih luas dan variatif tentang praxis moderasi beragama penafsiran Al-Qur'an oleh Buya Yahya pada channel youtube Al Bahjah TV. Studi lapangan ini dapat melibatkan metode observasi, wawancara, survei, atau focus group discussion dengan berbagai pihak yang terkait, seperti Buya Yahya sendiri, tim produksi Al Bahjah TV, pemirsa kajian tafsir Al-Qur'an, ulama atau tokoh lain yang memiliki kajian serupa, atau masyarakat umum .
3. Penelitian ini dapat dilengkapi dengan analisis kritis yang lebih tajam dan komprehensif tentang praxis moderasi beragama penafsiran Al-Qur'an oleh Buya Yahya pada channel youtube Al Bahjah TV. Analisis kritis ini dapat menguji kekuatan dan kelemahan, keunggulan dan kekurangan, serta tantangan dan peluang dari praxis moderasi beragama yang dilakukan oleh Buya Yahya. Analisis kritis ini juga dapat membandingkan dan mengevaluasi praxis moderasi beragama oleh Buya Yahya dengan praxis moderasi beragama oleh ulama atau tokoh lain yang memiliki kajian serupa .

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Zarkasyi, B. (2013). *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar alHadits.
- Al-Suyuthi, Jalal al-D. (2013). *Aal-Itqan fi Ulum Al-Qur'a n*. Damaskus: Muassasah al-Risalah.
- Al Bahjah. (2023). Kajian Tafsir Al Quran Setiap Sabtu Pagi Bersama Buya Yahya di LPD AL Bahjah Cirebon. <https://albahjah.or.id/kajian-tafsir-al-quran-setiap-sabtu-pagi-bersama-buya-yahya/>.
- Ainiyah, Q., Fatikah, N., & Yuyun Faris Daniati, E. (2022). Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaly Dan Kaitannya Dengan Pemahaman Ayat Tentang Fikih. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 71–87. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.407>.
- Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TAUJIH*, 14(01), 59–77. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.305>.
- Achmad, M., & Jannah, R. (2022). Moderasi Islam dalam Media Sosial; Studi Analisis Terhadap Pemahaman Agamawan di Youtube Maulana Achmad Roudlotul Jannah. *An-Nida*, 46(2), 120–143. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20845>.
- Achmad, Maulana, and Roudlotul Jannah, 'Moderasi Islam Dalam Media Sosial; Studi Analisis Terhadap Pemahaman Agamawan Di Youtube', *An-Nida*, 46.2 (2022), 125 <<https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20845>>
- Arisah, Yuni, Hardivizon, and Nurma Yunita, 'Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 Dan 256 (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Hamka)', *Al-Huda Journal of Qur'anic Studies*, 1.1 (2022), 1–28 <<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/alhuda/article/view/295/269>>
- Badri, Lili Sholehuddin, 'Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis Al-Quran Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme', *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2023), 45–68 <<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13397>>
- Bari, Fathul, and Isnaini Fauzia Jamila, 'Toleransi Beragama Era Digital (Studi Atas Podcast Habib Husein Ja'far Al-Haddar)', *Jurnal Studi Pesantren*, 3.1 (2023), 55–68
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. CA: Sage.

- Chomsah, A. (2022). Membaca Moderasi Beragama dalam Ayat-Ayat Al Qur'an. <https://ntt.kemenag.go.id/opini/685/membaca-moderasi-beragama-dalam-ayatayat-al-qur%E2%80%99an->
- Dhora, Sony Tian, Ofi Hidayat, M. Tahir, Andi Asy'hary J. Arsyad, and Ahmad Khairul Nuzuli, 'Dakwah Islam Di Era Digital: Budaya Baru "e-Jihad" Atau Latah Bersosial Media', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.1 (2023), 306 <<https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1804>>
- Dudy Imanuddin Effendi, Dede Lukman, and Ridwan Rustandi, *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama*, 2022
- Fasadena, Nova Saha, Nurul Huda, Zainul Hasan, and Nur Cholid, 'Konsep Moderasi Beragama Dalam Tafsir Tarbawi Qs. Al-Baqarah:62', *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam QS . AL-BAQARAH: 62 The Concept of Religious Moderation in Tarbawi Interpretation Of*, 4.1 (2023), 191–210 <<https://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/671%0D%0A>>
- Fathurrohman, M. (2014). *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Ghofur, Abdul, Abdul Najib, and Ahmad Musonnif Alfi, 'Understanding of Moderation Verses in Books Published in 2014 and 2017 Perspective of Jurgen Habermas' Ideology Criticism', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15.3 (2023), 2780–89 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.4076>>
- Ghozali, M., & Rizal, D. A. (2021). Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(1), 31–44. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2717>.
- Groome, T.H. (2013). *Christian Religious Education. Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 1st edn (Singapore: Pustaka National PTE LTD Singapura, 1990)
- Hisda, M. R., Zein, A., & Nahar, S. (2017). Implementasi Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan. *Edu Riligia*, 1(3), 312–325. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/811072>.
- Izzan, Ahmad, 'Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 6.2 (2021) <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.17714>>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kriyantono, R. (2013). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada

Media Group.

- Lathif, Arif Abdul, and Muhammad Babul Ulum, 'Moderasi Beragama Menurut Sayyid Quṭub Dalam Kitab Tafsir Fî Zilāl Al-Qur'an (Studi Kritis Atas Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 143)', *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5.1 (2022), 21–54
<<https://doi.org/https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.981>>
- Maghfiroh, Lailatul, and Sayidah Afyatul Masruroh, 'Analisis Isi Ceramah Buya Yahya "Ketika Ujian Hidup Terasa Melelahkan" Pada Channel Youtube Al-Bahjah Tv', *Spektra Komunika*, 2.1 (2023), 1–18
- Masruroh, Lina, 'Teknik Komunikasi Persuasif Aa Gym Melalui YouTube Dalam Mengajak Kebiasaan Baru Pada Awal Pandemi Covid-19 Di Indonesia', *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.1 (2023), 137–58
- Mila Rosa, Elis, Mega Puspita, Rizal Samsul Mutaqin, and Zezen Zainul Ali, 'Kontestasi Keberagamaan Di Media Sosial: Kontra Interpretasi Radikalisme Di Platform Youtube', *Jurnal Penelitian Agama*, 23.2 (2022), 175–96
<<https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp175-196>>
- Miles, M. B., & Huberman A. M. (2013). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta : UI Press.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.8 (2022), 3194–3203
<<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>>
- Muhammad Farkhan Mujahidin, Istadiyantha Istadiyantha, Abdullah Wakit, and Ediyono Suryo, 'The Resistance and Acceptance of the Majelis Tafsir Alquran'S Islamic Preaching Methods', *Penamas*, 35.2 (2022), 267–82
<<https://doi.org/10.31330/penamas.v35i2.636>>
- Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi, Tafsir Tarbawi*, 2017
- Nasar Lundeto;Syamsun Ni'am, 'Paradigma Islam Profetik (Melacak Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Kuntowijoyo)', *Farabi*, 19.02 (2022), 106–31
<<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/2961>>
- Nuha, Muhammad Afthon Ulun, Hawwin Muzakki, and Nurul Musyafa'ah, 'Application of Immanuel Kant's Philosophy in The Thought of Religious Education (Philosophical Review of Criticism, Rationalism, and Empiricism)', *International Journal on Islamic Educational Research*, 6.2 (2022), 25–44
<<https://ejournal.uin->

suka.ac.id/tarbiyah/SKIJIER/article/view/6425/2681>

- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nirwana A. N., Alfian, M. Y., Saifudin, & Akhyar, S. (2021). Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia dalam Tafsir Azhar untuk Membendung Embrio Paham Atheis. *Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 6(2), 425–436. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2082>.
- Nur, D. A., & Lubis, M. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr) (The Wasathiyah Concept in the Al-Quran (Comparative Study between Tafsir al-Tahrir and Aisar at-Tafasir). *An-Nur*, 4(2), 205–225. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.
- Nugroho, F.A. (2019). Moderasi Beragama Tidak Hanya Tugas Pemerintah Tetapi Tugas Seluruh Unsur Masyarakat. <https://jateng.kemenag.go.id/berita/fajar-adhy-nugroho-moderasi-beragama-tidak-hanya-tugas-pemerintah-tetapi-tugas-seluruh-unsur-masyarakat/>.
- Pertiwi, L.K. (2023). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Negeri Cangkringan Banyudono Boyolali Tahun 2022. *Rayah Al-Islam*, 7(1), 347–357
- Praselia, Senata Adi, ‘Pencarian Kembali Moderasi Beragama Dalam Kitab Ithāf Al-Dhaki’, *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 19.2 (2022), 166–81
- Putri, Luqyana Azmiya, and Doli Witro, ‘Konsep Integrasi Tasamuh Qur’ani Dalam Pendidikan Moderasi Beragama’, *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5.2 (2022), 1–11 <<https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no2.97>>
- Ramadhan, An-NajmiFikri, Ahmad Nurrahim, Ainur Rhain, and Andri Nirwana. AN, ‘Tafseer Study Orientation in Muhammadiyah University: An Enticement’, in *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022)*, 2022, DCLXXVI, 18–27 <<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.004>>
- Royyan, M, D N Rohmah, M I Ibad, and ..., ‘The Urgency of Religious Moderation Paradigm: Concepts and Characteristics’, *Wasathiyah: Jurnal ...*, 1.Query date: 2023-08-15 01:53:33 (2023), 11–19 <<https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/wasathiyah/article/view/77>>
- Salim, Ahmad Agus, and Abdul Kadir Riyadi, ‘3_Taw Āsuṭ , ‘ Adālah , Dan Tawāzun Dalam Penafsiran Kementerian Agama’, *Nun: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafis Di Nusantara*, 8.1 (2022), 46–72 <<https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.345>>
- Sari, Devi Indah, Ahmad Darlis, Irma Sulistia Silaen, Ramadayanti Ramadayanti,

- and Aisyah Al Azizah Tanjung, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia', *Journal on Education*, 5.2 (2023), 2202–21 <<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>>
- Shihab. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sofyan, Mohammad, *Buku Tafsir Wal Mufasssirun*, ed. by Syamsul Amri Siregar, 1st edn (Medan: Perdana Publishing, 2015)
- Suratno, and Wantini, 'Implementation of Concept Religious Moderation Through Humanist-Religious Education', *ICTVET*, 1.1 (2023), 206–14 <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-050-3_23>
- Syahbah, A. (1408). *Al-Israiliyyat wa al-Maudhuat fi Kutub al-Tafsir*. Kairo: Maktabah al-Sunnah.
- Wahidi, Ridhoul, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi*, 2016
- Yahya, Buya, *Pustaka Al-Bahjah*, 1st edn (Cirebon: Pustaka Al-Bahjah, 2017)
- , *Solusi Shalat Di Jalan MACET*, ed. by Pustaka Al-Bahjah, 1st edn (Cirebon: Pustaka Al-Bahjah, 2014)
- Yuni Arisah, Hardivizon, Nurma Yunita, 'Al-Huda', *Al-Huda*, 1 (2022), 1–28 <<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/alhuda/article/view/295/269>>
- Zamzami, Mukhammad, Siti Roisadul Nisok, Muktafi, Abd A'la, and Zumrotul Mukaffa, 'Mainstreaming Religious Moderation in the Digital Space: An Examination of Islami.Co Web Portal in the Perspective of Jürgen Habermas' Communicative Rationality', *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 39.1 (2023), 73–91 <<https://doi.org/10.17576/JKMJC-2023-3901-05>>
- Котлер, Филип, Ridhoul Wahidi, Dudy Imanuddin Effendi, Dede Lukman, Ridwan Rustandi, Imas Kurniasih, and others, 'The Resistance and Acceptance of the Majelis Tafsir Alquran'S Islamic Preaching Methods', ed. by Syamsul Amri Siregar, *An Nuha*, 5.1 (2022), 1–11 <<https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp175-196>>